

Aksi Sosial & Khidmah Umat — "Empat Aksi Paralel Tutup Pintu Adiksi"

I Trigger

Pekan ini, 87 dari 205 percakapan di kelompok ini berputar di seputar judi online dan pinjol — angka yang membuat kelompok ini "panas" jauh di atas tema lain. Cerita yang berulang adalah suami muda yang terjebak siklus slot–pinjol–pornografi, istri yang menemukan diam-diam, dan anak-anak yang melihat semua dari pinggir. Isu ini bisa direspons di level lingkungan RT/RW/masjid karena akar masalahnya bukan kebijakan nasional — akarnya adalah **isolasi seseorang yang sedang berjuang sendirian dengan godaan yang dirancang untuk mengalahkannya**. Komunitas tetangga adalah obat yang paling efektif. Empat aksi di bawah ini dirancang untuk dijalankan paralel selama 4 minggu sebagai satu kampanye RT/masjid.

- 🧑 Anak-anak (5–12 tahun)

Label aksi: "Klub Layar Terang" — sesi mingguan 45 menit di teras masjid setiap Sabtu sore.

Cara kerja: Dua remaja masjid memimpin 8–15 anak SD dalam aktivitas non-layar yang menarik: cerita nabi dengan boneka tangan, lomba menggambar adab di internet, simulasi "kalau ada video aneh di HP, harus apa?". Setiap minggu satu tema. Output langsung yang dipamerkan: poster karya anak yang ditempel di papan masjid; setiap anak bawa pulang satu komitmen mikro ke orang tua.

Budget: Rp 200 ribu (Rp 100 ribu kertas + spidol + reward stiker; Rp 50 ribu jajanan ringan; Rp 50 ribu fotokopi materi). Bisa diturunkan jika orang tua patungan jajanan.

Dampak terukur: 8–15 anak SD hadir konsisten 4 pekan; 4 poster karya anak terpajang di papan masjid; orang tua mendapat 1 pembicaraan terstruktur per minggu di rumah tentang adab layar.

● **Remaja (13–19 tahun)**

Label aksi: "Audit Aplikasi Bareng" — sesi tertutup setiap Jumat malam di mushola karang taruna, hanya remaja, dipandu satu remaja senior.

Cara kerja: Setiap pekan, 5–10 remaja berkumpul 60 menit setelah Isya. Topik bergulir: pekan 1 tentang slot online, pekan 2 tentang pinjol/paylater, pekan 3 tentang konten dewasa, pekan 4 tentang manajemen waktu HP. Setiap sesi diakhiri dengan "audit aplikasi" — masing-masing remaja membuka HP-nya, melihat aplikasi yang ada, dan memutuskan mana yang dihapus malam itu juga. Tidak ada paksaan, tapi ada akuntabilitas peer. Pemandu sesi dipilih dari remaja yang dihormati, bukan ustadz dewasa — supaya tidak terasa interogasi.

Budget: Rp 250 ribu (Rp 150 ribu air mineral + camilan 4 pekan; Rp 100 ribu print materi diskusi 4 pekan). Tikar dan ruang mushola gratis.

Dampak terukur: Minimal 5 remaja hadir di setiap sesi (target 80% kehadiran rata-rata); minimal 1 aplikasi dihapus oleh setiap peserta

selama 4 pekan; satu story IG kolektif "kami audit HP bareng" yang dipost sukarela oleh peserta.

- **Dewasa (20–55 tahun)**

Label aksi: "Sahabat Audit" — 4–6 bapak rumah tangga bertemu 90 menit setiap dua pekan di teras rumah salah satu anggota, bergiliran.

Cara kerja: Sekretaris RT atau takmir muda mengumpulkan 4–6 bapak yang bersedia. Pertemuan terbuka untuk topik nyata: kondisi keuangan rumah, godaan yang dihadapi pekan terakhir, langkah yang sudah diambil. Aturan satu: yang dibahas di kelompok tidak keluar. Aturan dua: tidak ada nasihat sebelum yang bercerita selesai. Aturan tiga: setiap pertemuan diakhiri dengan satu komitmen mikro per anggota untuk pekan depan. Tidak ada ustadz — yang dihormati di kelompok adalah pengalaman yang jujur dibagi. Fokus tematik bulan pertama: audit pinjol-paylater di rumah; bulan kedua: detoks slot dan konten dewasa; bulan ketiga: tabungan darurat keluarga; bulan keempat: refleksi 3 bulan.

Budget: Rp 300 ribu (Rp 200 ribu kopi + camilan 8 pertemuan; Rp 100 ribu buku catatan kelompok). Lokasi rotasi rumah anggota.

Dampak terukur: 4–6 bapak konsisten hadir minimal 6 dari 8 pertemuan; minimal 2 keluarga melaporkan pengurangan beban pinjol nyata setelah 3 bulan; satu pertemuan akhir bulan ke-3 dengan istri-istri sebagai sesi sharing terbuka.

- **Lansia (55+)**

Label aksi: "Maghrib Bercerita" — pertemuan 30 menit setiap Senin sore di teras masjid, lansia bercerita kepada bapak-bapak muda tentang manajemen rezeki di masa mereka muda.

Cara kerja: 2–4 lansia bergiliran bercerita 15 menit tentang bagaimana mereka mengelola rezeki di masa sulit ekonomi (era 70-an, krisis 98, dll.) — tanpa pinjol, tanpa slot, tanpa paylater. Bapak-bapak muda 25–40

tahun diundang sebagai pendengar utama. Tidak ada slide, tidak ada ceramah — hanya kursi melingkar dan kopi. Tujuan: men-transfer kebijaksanaan praktis tentang **hidup tanpa hutang konsumtif** dari generasi yang sudah pernah mengalaminya. Lansia juga jadi mediator yang dihormati kalau ada konflik kecil keluarga di RT.

Budget: Rp 150 ribu (Rp 100 ribu kopi dan camilan untuk 4 pertemuan; Rp 50 ribu honor simbolik untuk lansia pencerita per pertemuan).

Dampak terukur: 4 sesi terlaksana dalam sebulan; minimal 6 bapak muda hadir konsisten; minimal 2 cerita didokumentasikan jadi pesan WA pendek untuk dibagikan ke grup RT.

Sinergi & koordinasi

Empat aksi ini dijalankan paralel di bawah koordinasi satu takmir muda (idealnya bendahara atau sekretaris masjid usia 25–35) yang punya akses ke grup WA RT/masjid yang sudah ada. Tidak perlu bikin grup baru — gunakan yang sudah dipakai untuk koordinasi sholat led dan pengumuman lelayu. Setiap akhir minggu, koordinator share 1 foto pendek setiap aksi sebagai update visual ke jamaah. Di akhir 4 minggu, satu pertemuan kebersamaan setelah sholat Maghrib di teras masjid: lansia, dewasa, remaja, dan anak hadir bersama; setiap segmen melaporkan singkat (5 menit) tentang apa yang berubah di rumah masing-masing. Sesi ditutup dengan doa istigosah pendek dan kopi bersama. Ini bukan event finale — ini titik refleksi sebelum siklus 4 minggu berikutnya dimulai dengan tema yang lebih dalam.